

## Konsep Diri Orang Tua Berprofesi Guru dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik di Masa Pembelajaran Jarak Jauh

Rawit Sartika<sup>1</sup>, Marlinda Irwanti Poernomo<sup>2</sup>, Frengki Napitupulu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sahid Jakarta

Email : [rawit.rwk@bsi.ac.id](mailto:rawit.rwk@bsi.ac.id)

### Abstrak

Ibu berprofesi sebagai guru yang saat ini melakukan pengajaran di rumah harus membagi fisik dan perhatiannya terhadap anaknya di rumah yang juga melakukan pembelajaran secara daring. Hal ini menyebabkan kondisi guru tersebut mengalami dilema dalam melakukan perannya sebagai guru dan ibu di rumah, sehingga perhatian terhadap anak murid teralihkan karena harus mendampingi anak belajar di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri orang tua berprofesi guru dalam perspektif interaksionisme simbolik di masa pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini menggunakan fenomenologi dengan paradigma interpretif. Hasil penelitian yakni terjadinya interaksionisme simbolik dalam konsep diri orang tua berprofesi ditinjau dari Mind, Self, and Society.

**Kata Kunci:** *Konsep diri, Interaksionisme Simbolik, Pembelajaran jarak jauh.*

### Abstract

Mothers who work as teachers who are currently teaching at home must share their physique and attention with their children at home who are also doing online learning. This causes the condition of the teacher to experience a dilemma in carrying out her role as a teacher and mother at home, so that the attention of students is diverted because they have to accompany children to study at home. This study aims to describe the self-concept of parents who are teachers in the perspective of symbolic interactionism during distance learning. This study uses phenomenology with an interpretive paradigm. The results of the study are the occurrence of symbolic interactionism in the self-concept of working parents in terms of Mind, Self, and Society.

**Keywords:** Self concept, Symbolic Interactionism, Distance learning.

### PENDAHULUAN

Fenomena Pandemi COVID-19 telah terjadi sejak awal bulan Maret tahun 2020. Pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Salah satunya yakni himbauan tidak melakukan aktifitas di luar rumah secara berlebihan untuk mencegah penularan. Menjaga jarak fisik dengan orang lain, menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun dan beraktivitas dari rumah, belajar atau bekerja. Salah satu contoh adalah interaksi di perkantoran yang ditetapkan untuk pegawai yang masuk bekerja dengan melakukan WFO (work from office) sebanyak 50% dari jumlah pegawai. Sisanya tetap melakukan WFH (work from home) mulai tanggal 8 Juni 2020.

Begitu pula dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran dalam dunia pendidikan berubah dari pembelajaran yang dilakukan secara offline kini menjadi online dan pembelajaran mandiri. Pemberlakuan sistem Pendidikan yang berbeda dari tatap muka beralih kepada pembelajaran daring hampir di semua daerah. Tentu saja tidak semua lembaga pendidikan siap dengan perubahan ini. Purwanto et al. (2020) menyatakan bahwa menurut data PBB terdapat 290,5 juta murid mengalami kendala dalam aktifitas belajar mengajarnya yang disebabkan kegiatan sekolah diberhentikan hampir diseluruh dunia. Studi literatur mengenai perubahan pembelajaran menjadi online dilakukan oleh Goudeau et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa Pandemi COVID-19 telah memaksa guru dan orang tua untuk cepat beradaptasi dengan konteks pendidikan baru. Sehingga hal tersebut membuat proses pembelajaran lebih bergantung

pada keluarga, bukan pada guru.

Bagi sebagian orang tua pola pembelajaran daring cukup menyita waktu. Karena tentunya keikutsertaan orang tua dalam proses belajar daring anak diharuskan mampu mengoperasikan gawai hingga membantu pengerjaan tugas yang diberikan guru. Orang tua saat ini dituntut untuk juga menjadi guru. Anak yang belum terbiasa dengan pola pembelajaran baru ini akan mempunyai permasalahan tersendiri. Ketergantungan anak kepada guru di sekolah beralih kepada orang tua di rumah. Hal ini membawa dampak tersendiri bagi hubungan antara orang tua dan anak. Terlebih bagi orang tua yang berprofesi sebagai guru. Ibu berprofesi sebagai guru yang saat ini melakukan pengajaran di rumah harus membagi fisik dan perhatiannya terhadap anaknya di rumah yang juga melakukan pembelajaran secara daring. Hal ini menyebabkan kondisi guru tersebut mengalami dilema dalam melakukan perannya sebagai guru dan ibu di rumah, sehingga perhatian terhadap anak murid teralihkan karena harus mendampingi anak belajar di rumah. Sedangkan guru dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar harus secara penuh menjalankan proses belajar mengajarnya dengan baik untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal untuk para muridnya.

*Work From Home* (WFH) membawa kendala tersendiri, orang tua memang berada di rumah tetapi tidak bisa melakukan pekerjaan rumah secara total karena memang ada tanggung jawab sebagai seorang pegawai yang harus dipenuhi. Dengan adanya seluruh anggota di rumah seharusnya membawa keharmonisan hubungan keluarga, namun kenyataannya tidak demikian. Beban tugas sebagai pegawai yang bekerja secara WFH semakin bertambah. Interaksi dengan anak menjadi berkurang sehingga tidak jarang menimbulkan perselisihan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Garbe et al. (2020) memaparkan fenomena mengenai pandemik yang terjadi sehingga pembelajaran dilakukan secara online yang kemudian orangtua mengalami kesulitan dalam hal keseimbangan tanggungjawab anak dalam belajar, motivasi belajar, hasil belajar dan aksesibilitas di masa pembelajaran daring.

Orang tua yang berprofesi sebagai guru tidak hanya mendampingi anak dalam belajar, tetapi juga menjalankan tugas, kewajiban dan tanggungjawabnya dalam mengajar siswa-siswi belajar daring. Hal ini menjadi sulit dikarenakan waktu antara mengajarkan murid secara daring bersamaan dengan waktu mendampingi belajar anak. Tingkat ketergantungan anak kepada orang tua saat pembelajaran daring sangat tinggi terutama untuk anak yang masih berada di kelas 1-3 SD. Anak masih menemui banyak kendala dalam mengoperasikan gawai, pemahaman materi yang disampaikan guru serta pengerjaan tugas dan proses pengiriman tugas kepada guru di sekolah (Wahab, 2021). Terlebih guru yang mengajar secara daring dituntut harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar. Tuntutan kurikulum yang tetap sarat, sementara jam mengajar berkurang dan harus memberikan pelayanan pengajaran yang maksimal, dapat mengakibatkan stress kerja dan tekanan secara psikologis.

Tentunya hal ini akan membuat waktunya semakin banyak tersita untuk bidang kerjanya sebagai guru daripada proses mendampingi anak. Yang pada akhirnya menimbulkan perasaan bersalah karena tidak maksimal sebagai orang tua. Perasaan ini tentunya tidak bisa dianggap sepele, karena jika hal ini terus menerus terjadi maka akan dapat berakibat pada timbulnya krisis konsep diri. Brooks (dalam Rakhmat, 2015:122) mendefinisikan konsep diri sebagai *“Those physical, social, and Psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*. Jadi, konsep diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Cara seseorang menilai dirinya sendiri atau konsep diri seseorang, akan sangat berpengaruh terhadap cara mereka berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Cara seseorang memandang dirinya mempengaruhi cara ia bersikap atau lebih dikenal dengan nubuat yang dipenuhi sendiri; pembatasan keterbukaan dirinya terhadap orang lain atau bahkan terhadap dirinya sendiri; kepercayaan dirinya jika berhadapan dengan orang lain; dan sikap selektifnya dalam mencari, menerima, bahkan dalam mengingat informasi yang ia yang didapatkannya.

Pada dasarnya setiap manusia dalam menjalani hidupnya, tidak lepas dari proses komunikasi yang dilakukannya. Komunikasi merupakan kegiatan pertukaran pesan atau informasi baik secara verbal ataupun non-verbal dengan langsung maupun tidak langsung dan dalam proses komunikasi setiap individu yang terlibat dapat memberikan makna pesan yang berbeda-beda (Hidayat, 2022). Komunikasi yang dilakukan terdapat interaksi antar individu yang membutuhkan simbol-simbol sebagai alat untuk saling bertukar pesan. Pesan-pesan tersebut tentunya mengandung makna yang dimengerti oleh individu-individu yang

berinteraksi di dalam sebuah proses komunikasi tersebut, sehingga terjadi interaksi simbolik dalam proses komunikasinya. Konsep diri menurut Mead (2018) bahwa konsep diri individu didasarkan pada interaksi sosialnya dengan orang lain. Jadi jelas sekali dalam hal ini bagaimana perasaan bersalah tadi dapat mengakibatkan seorang ibu yang berprofesi guru pada akhirnya menyalahkan dirinya sendiri akan ketakutannya mengenai kegagalan dirinya sebagai orang tua yang tidak bisa memberikan waktu terbaiknya disaat si anak membutuhkannya. Konsep diri orang tua yang menjadi seorang guru perlu dibentuk dengan Interaksi Simbolik yang baik dengan lingkungannya dalam hal ini adalah keluarga dari orang tua yang berprofesi sebagai guru.

Mead mengambil 3 konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interksionisme simbolik, yaitu *Mind, Self and Society*. *Mind* artinya Pikiran yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Orang tua yang memiliki profesi sebagai guru perlu memiliki *Mind* atau konsep logis seperti konsep ingatan melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Sedangkan peran *Self* itu sendiri pada peran orang tua sebagai guru dalam menjalankan perannya dalam proses PJJ di rumah adalah bagaimana mereka memampukan dirinya dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Mead juga menganggap masyarakat atau *society* yang terdiri dari sekumpulan individu yang terdiri dari "Me". Dalam hal ini adalah bagaimana peran orang tua yang berprofesi sebagai guru juga perlu memikirkan perannya sebagai "I" and "Me" juga pikirannya berpengaruh terhadap masyarakat sekitarnya.

Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2015:130-131) menyatakan konsep diri terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, dimana konsep diri positif adalah dimana individu bisa menerima diri sendiri dan mengenal dengan baik dirinya. Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi bahwa terjadi perasaan rendah diri, tidak aman dan tidak memiliki kemampuan pada orang tua yang khususnya berprofesi guru sehingga tidak bisa menjalankan perannya dengan baik sebagai orang tua dan guru di rumah. Sehingga terbentuk konsep diri yang negatif terhadap subjek yang diteliti. Berdasarkan latar belakang maka fokus permasalahan dalam penelitian ini ialah mengenai konsep diri orang tua berprofesi sebagai guru dalam perspektif interksionisme simbolik di masa pembelajaran jarak jauh (PJJ). Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan kajian ilmiah mengenai proses pengajaran orang tua di rumah terutama yang berprofesi Guru dalam menjalani PJJ selama pandemi Covid 19 melalui perspektif interaksi simbolik.

## METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma interpretif. Dalam penelitian memerlukan paradigma interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi dalam masa pandemi Covid-19. Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang atau organisasi yang diteliti. Secara umum pendekatan interpretif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi, (Neuman, 2015:68).

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif deskriptif dengan interpretasi mendalam terhadap temuan-temuan lapangan berdasarkan fakta yang ada. Menurut Stevani & Widayatmoko (2017) "penelitian kualitatif yang disebut penelitian interpretif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi kedalam setting pendidikan". Menurut Raco (2010) Tujuan penggunaan metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusuri secara mendalam dan tidak terbatas pada pandangan dipermukaan saja.

Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua yang mempunyai profesi guru khususnya ibu di Al-Azhar Syifa Budi Cibubur. Subjek penelitian dipilih berdasarkan purposive sampling kesediaan mereka untuk dieksplorasi apa yang menjadi pengalaman dan cerita mereka secara sadar dan tanpa adanya pengaruh dan paksaan dari pihak manapun. Wawancara dilakukan oleh 5 orang subjek penelitian atau informan sebagai sumber data utama pada penelitian ini yang memiliki informasi mengenai pembentukan kesimpulan pada

penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian studi kualitatif dengan dua teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi dan *Personal Life Line Test*. Berikut adalah tabel pedoman melakukan observasi di lapangan.

Tabel 1. Tabel Observasi

No	Aspek Diamati	Yang	Hal Yang Diamati
1	Fisik		Penampilan subjek, non verbal ( nada bicara, gerak tubuh, ekspresi wajah) pada saat subjek berbicara/berinteraksi dengan orang lain
2	Psikologis		Nada bicara, gerak tubuh subjek ketika sedang berbicara dengan orang lain dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.
3	Moral		Aktivitas yang dilakukan sehari-hari, hal-hal yang dibicarakan
4	Sosial		Aktivitas yang dilakukan sehari-hari

*Personal Life Line Test* menurut Phaneuf (2005) adalah sebuah strategi yang digunakan untuk mengungkap kehidupan seseorang yang mengalami cemas, depresi, kecanduan alkohol, trauma, perilaku yang tidak biasa, dan lain-lain. Peneliti menggunakan test ini adalah untuk mendapatkan data-data yang lebih mendalam mengenai kehidupan internal dari responden, hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Mead bahwa bahwa untuk bisa memahami perilaku sosial, pengalaman seorang individu yang harus ditelaah tidak hanya aspek eksternal saja perilaku yang dapat diamati oleh orang lain namun perlu juga mengkaji pengalaman individu dari aspek internal atau mental dimana aspek ini berada dalam diri individu itu sendiri yang secara umum disebut subjektif (Mead, 2018:45).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis data kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menurut Creswell (dalam Rahmat, 2009) adalah menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Tujuan utama dari studi fenomenologi adalah mereduksi pengalaman individual untuk mendapatkan hal yang esensial (mendasar) terkait fenomena (Giorgi & Giorgi, 2003). Hasil test dari *personal life line* dan hasil observasi digunakan sebagai dasar untuk mengungkapkan reduksi data dan jugal hasil dari *personal life line test* yang dilakukan digunakan sebagai bahan acuan wawancara oleh peneliti. Perpaduan dari data-data yang didapatkan akan digabungkan dalam satu rangkuman yang dilakukan oleh peneliti dalam format fenomenologi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian ini. Kemudian dengan data-data tersebut dilakukan triangulasi data untuk menentukan keabsahannya. Hasil dari kesemuanya akan digunakan sebagai penarik kesimpulan dalam penelitian ini sekaligus menjawab pertanyaan yang muncul dari penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah yang dijadikan data penelitian sebanyak empat orang yaitu guru di Sekolah Dasar Al Azhar Syifa Budi Cibubur. Dimana selain pekerjaan mereka sebagai guru juga berperan sebagai orang tua di rumah yang turut mengawasi pembelajaran dalam di masa PJJ. Dari unsur konsep diri yang ditanyakan kepada informan untuk mengetahui interaksi simbolik orang tua yang berprofesi sebagai guru ternyata dari jawaban-jawaban yang didapat dari unsur konsep diri ini, orang tua yang berprofesi sebagai guru ini ada yang sudah memiliki konsep dirinya sendiri. Semua informan memiliki latar belakang yang berbeda. Baik dari lama bekerja sebagai guru, keluarga dan lingkungan sosialnya. Tetapi berdasarkan data wawancara yang didapat, mereka mampu mengkonsepkan dirinya atas dasar diri sendiri. Lingkungan tempat mereka beradapun sedikit mempengaruhi apa yang telah dikonsepskan terhadap diri mereka sendiri.

Pada mulanya, para orang tua merasa stres dengan perannya sebagai orang tua dalam mendampingi anak-anaknya belajar dan dalam proses pengajaran terhadap murid-muridnya. Salah satu

langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan di masa PJJ adalah dengan memberikan pengertian kepada anak-anaknya mengenai profesi yang dijalankan saat PJJ ini dan berupaya untuk melatih kemandirian anak-anak di rumah. Dari apa yang diupayakan dan divisualkan kepada anak-anaknya di rumah itulah muncul sebuah komunikasi yang dinamakan interaksi simbolik. Melalui interaksi simbolik inilah orang tua yang berprofesi sebagai guru di masa PJJ ini ingin menunjukkan maksud dan tujuannya untuk dapat menjalankan perannya sebagai orang tua dan guru dengan baik. Dengan perilakunya sehari-hari, sikap sabar dan juga sikap sabar dalam mengatasi keadaannya terdapat didalam dirinya memiliki suatu informasi. Perspektif interaksionisme simbolik memulainya dengan konsep diri (self), diri dalam hubungannya dengan orang lain dan diri sendiri dan orang lain itu dalam konteks yang lebih luas. Dalam konteks sosial inilah nantinya akan dapat dipahami beragam macam anggapan dari masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2010:68).

Dari hasil *personal life line test* yang dilakukan terhadap para narasumber, mereka cenderung tidak bahagia dan stress menghadapi proses pembelajaran PJJ dan yang terjadi adalah mereka cenderung tidak bahagia dalam menghadapi beberapa keadaan yang terjadi berturut-turut dikehidupannya selama PJJ dan pandemi covid 19. Ini membuktikan bahwa dari hasil personal life line test ini, pada saat PJJ orang tua yang berprofesi sebagai guru memiliki konsep diri negatif. Mereka sangat pesimis dalam menghadapi hambatan yang terjadi sehingga ada proses dimana anak-anaknya sendiri terbengkalai proses belajarnya, kemudian para guru tersebut juga mengalami jatuh sakit sehingga merasa dirinya tengah krisis dalam menghadapi cobaan PJJ yang menuntutnya lebih dari biasanya. Hal yang terjadi adalah para orang tua yang berprofesi sebagai guru ini belum dapat menerima dirinya sendiri sebagai individu yang bekerja dituntut profesional dan juga perannya sebagai ibu memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Terjadi penolakan, marah dan depresi. Selain itu juga pada saat PJJ berlangsung para guru tidak dapat berkomunikasi secara terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.

Akan tetapi dengan Interaksi Simbolik yang diciptakan oleh narasumber untuk menghadapi kenyataan yang terjadi, mereka mampu untuk mengendalikan suasana menjadi lebih tenang dan kondusif. konsep diri merupakan gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing-masing orang mengembangkannya didalam transaksi-transaksinya dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa-bawa didalam perjalanan hidupnya. Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, pendapat orang mengenai diri kita dan seperti apa diri kita inginkan.

Konsep diri yang dimiliki oleh para orang tua yang berprofesi sebagai guru dikatakan baik karena mereka memahami betul dan sangat mengenal dirinya. Para orang tua ini yang sangat memperhatikan profesinya sebagai guru dan tidak melupakan bahwa diri mereka adalah seorang ibu. Perilaku yang dimiliki oleh para orang tua yang berprofesi sebagai guru ini tidak sama dengan orang tua lainnya. Konsep diri yang ada pada orang tua yang berprofesi sebagai guru adalah adanya suatu harapan. Harapan-harapan berupa pengertian terhadap dirinya dan pengertian dari lingkungan sekitar. Para orang tua yang berprofesi sebagai guru menginginkan adanya rasa percaya diri ketika mereka mengajar guru dan juga berperan sebagai ibu dalam mengurus anak-anaknya di rumah. Juga bentuk dukungan yang positif dari masyarakat sekitar mengenai profesinya sebagai guru di masa PJJ, walaupun masih perlu membagi waktu dirinya untuk mengurus anak-anak di rumah.

Orang tua yang berprofesi sebagai guru pasti melakukan aktifitas berkomunikasi dalam kesehariannya. Diakui oleh para orang tua yang berprofesi sebagai guru, mereka tidak memiliki atau mempergunakan bahasa khusus yang diperuntukan untuk anak-anak dan anggota rumahnya juga murid-muridnya. Dari keseluruhan unsur proses komunikasi dapat dikatakan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai guru ini memiliki proses komunikasi dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbalnya dengan memperhatikan etika dalam berkomunikasi sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima oleh komunikannya.

Orang tua yang berprofesi sebagai manusia pasti memiliki kepribadian. Kepribadian adalah keseluruhan karakteristik dan penampilan anda yang membedakan anda dari orang lain, pakaian yang

anda kenakan, garis wajah, nada suara, pemikiran-pemikiran, karakter yang telah dikembangkan dengan pemikiran-pemikiran tersebut, semuanya akan membentuk kepribadian (Hill, 2010:3). Kepribadian yang di miliki oleh narasumber adalah kepribadian yang baik dan positif. Konsep diri positif yang dimiliki oleh para narasumber ini ditunjukkan melalui cara bagaimana mereka menanggulangi permasalahan stress yang ada di saat PJJ berlangsung hingga mereka pada akhirnya mampu mengendalikan keadaan dengan konsep diri positif yang dimilikinya.

Adapun ciri-ciri dari individu yang memiliki konsep diri positif adalah:

1. Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah
2. Merasa setara dengan orang lain
3. Menerima pujian tanpa rasa malu
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat
5. Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya

Sikap yang ditunjukkan kepada orang lain adalah sikap ramah dan bersahabat kepada siapapun yang berdekatan dengan mereka. Dirasakan pula oleh narasumber, mereka sangat bersahabat dan baik sehingga membuat seakan antara peneliti dan narasumber sudah mengenal lama. Pengendalian diri dalam menanggapi emosi bisa juga melihat bagaimana kepribadian orang itu. Semua manusia memiliki emosional yang berbeda dan cara yang berbeda dalam mengatasi emosional yang bergejolak didalam dirinya. Orang tua yang berprofesi sebagai guru hanya manusia biasa yang pasti memiliki emosional. Namun dengan begitu, mereka memiliki cara supaya mereka tidak dikendalikan emosi yaitu mengalihkan emosi ke arah yang positif.

## SIMPULAN

*Mind*, merupakan kesepahaman antara orang tua dengan murid-murid yang diajarkannya dan juga kesepahaman antara orang tua dan anak-anaknya di rumah terhadap simbol dalam interaksi yang menjadi pencetus dalam berkomunikasi yaitu bahasa verbal dan nonverbal. *Self*, proses dari interaksi tersebut adalah terciptanya kemampuan para narasumber sebagai orang tua yang berprofesi sebagai guru untuk dapat merubah konsep diri negatif yang ada pada dirinya menjadi konsep diri positif yang mampu memahami situasi serta memahami siapa dirinya sehingga mampu menjalankan kedua perannya dengan baik. *Society*, orang tua yang berprofesi sebagai guru ini memiliki dukungan dari masyarakat sekitar yaitu lingkungan terdekat yang merupakan keluarga serta dukungan dari lingkungan pekerjaannya yaitu sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, N. (2022). Pengaruh Menonton Film The Tinder Swindler Terhadap Self Disclosure Perempuan di Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7182.
- Garbe, A., Ogurlu, U., Logan, N., & Cook, P. (2020). COVID-19 and remote learning: Experiences of parents with children during the pandemic. *American Journal of Qualitative Research*, 4(3), 45–65. Retrieved from <https://www.ajqr.org/download/parents-experiences-with-remote-education-during-covid-19-school-closures-8471.pdf>
- Giorgi, A. P., & Giorgi, B. M. (2003). The descriptive phenomenological psychological method.
- Goudeau, S., Sanrey, C., Stanczak, A., Manstead, A., & Darnon, C. (2021). Why lockdown and distance learning during the COVID-19 pandemic are likely to increase the social class achievement gap. *Nature Human Behaviour*, 5(10), 1273–1281.
- Hill, N. (2010). 101 Hukum Sukses Tentang Memelihara Kepribadian Yang Menarik dan Pemikiran Yang Tepat. Ciputat: Kharisma Publishing Group.
- Mead, G. H. (2018). *Mind, Self, and Society (Pikiran, Diri dan Masyarakat)*. In Yogyakarta: Forum.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2015). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Indeks.
- Phaneuf, M. (2005). The mirror effect: Mediator of knowledge and self-image. the Philosophy and Education Convention, Evora, Portugal.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Mayesti, L., Wijayanti, ... Putri, R. S. (2020). Studi

Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns Journal*, 2(1), 1–12.

Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.

Rahmat, P. S. (2009). *Penelitian Kualitatif*. *Equilibrium*, 9(5), 1–8.

Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Stevani, S., & Widayatmoko, W. (2017). Kepribadian Dan Komunikasi Susi Pudjiastuti Dalam Membentuk Personal Branding. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 65. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i1.225>

Wahab, G. (2021). Problematika Pembelajaran Anak Usia Dini di Masa Covid-19. *Jurnal Paedagogia*, 10(1), 46–53. Retrieved from <http://jurnalpaedagogia.com/index.php/pdg/article/view/141/66>